

**TEOANTROPOSENTRIS DALAM PEMIKIRAN IBN 'ARABĪ (w. 638/1240)
DAN MUHAMMAD IQBĀL (w. 1357/1938): STUDI KOMPARASI**



Diajukan kepada Program Studi Magister (S2)
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama (M.Ag.)

YOGYAKARTA

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Syarifuddin, S.Ag.
NIM	: 21205011006
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	: Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan merupakan hasil karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya sendiri, maka saya siap untuk ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Yogyakarta, 12 Agustus 2025



Syarifuddin, S.Ag.

NIM. 21205011006

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syarifuddin, S.Ag.
NIM : 21205011006
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap untuk ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 12 Agustus 2025



Syarifuddin, S.Ag.

NIM. 21205011006

SURAT PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1603/Un.02/DU/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : TEOANTROPOSENTRIS DALAM PEMIKIRAN IBN 'ARABI (w. 638/1240) DAN MUHAMMAD IQBĀL (w. 1357/1938): STUDI KOMPARASI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SYARIFUDDIN, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 21205011006
Telah diujikan pada : Rabu, 20 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 68a71638e336a



Pengaji I

Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 68a5fb66418198



Pengaji II

Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 68a714abf38a6

Yogyakarta, 20 Agustus 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68adb7290742c



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

TEOANTROPOSENTRIS DALAM PEMIKIRAN IBN 'ARABĪ (w. 638/1240) DAN MUHAMMAD IQBĀL (w. 1357/1938): STUDI KOMPARASI

Yang ditulis oleh:

Nama : Syarifuddin, S.Ag.
NIM : 21205011006
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Aqidah dan Filsafat Islam (M.Ag).

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 19/08/2025

Pembimbing

Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

Almamater tercinta

Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



MOTTO

If the chance is only one percent, then a chance is still a chance.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin berdasarkan pedoman Brill dan surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	th	te dan ha
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	żal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge

ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	h	h	h
ء	hamzah	'	apostrof
ي	y	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

مَعْدِينٌ	ditulis	muta‘aqqidīn
عَدَّةٌ	ditulis	‘iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هِبَةٌ	ditulis	hibah
جِزِيَّةٌ	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti oleh kata sedang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كَرَامَةُ الْأُولِيَاءِ	ditulis	karāmah al-auliyā'
-------------------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dammah, ditulis dengan tanda t.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	zakāt al-fitrī
-------------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	fathah	a	a
-----	kasrah	i	i
-----	ḍammah	u	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif جَاهْلِيَّة	ditulis ditulis	ā jāhiliyyah
fathah + ya' mati يَسْعَى	ditulis ditulis	ā yas'ā
kasrah + ya' mati كَرِيمٌ	ditulis ditulis	ī karīm
ḍammah + wawu mati فَرُوضٌ	ditulis ditulis	ū furūḍ

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بِنَكُوم	ditulis ditulis	ai bainakum
fathah + wawu mati قَوْلٌ	ditulis ditulis	au qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتَمْ	ditulis	a'antum
أَعْدَتْ	ditulis	u'iddat
أَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti oleh huruf qamariyah

الْقُرْآن	ditulis	al-Qur'ān
الْقِيَاس	ditulis	al-qiyās

- b. Bila diikuti oleh huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السماء	ditulis	as-samā'
الشمس	ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوى الفروض	ditulis	żawī al-furūḍ
اھل السنة	ditulis	ahl as-sunnah



KATA PENGANTAR

أَهْلٌ مِّنْ بِهَا تَجْعَلُنَا صَلَاتًا مُحَمَّدٌ سَيِّدًا عَلَى وَسِلْمٌ صَلَّى اللَّهُمَّ الْعَالَمِينَ، رَبِّ اللَّهِ الْحَمْدُ
وَصَحْبِهِ إِلَهٌ وَعَلَى وَأَخْرَانَا الدُّنْيَا فِي الصَّالِحِينَ بِعِبَادِكَ وَتَحْصِرُنَا وَبَاطِنًا ظَاهِرًا الْعِلْمُ
وَسِلْمٌ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, pemilik alam semesta, atas segala rahmat, ilmu pengetahuan, dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Teoantroposentris dalam Pemikiran Ibn ‘Arabī (w. 638/1240) dan Muhammad Iqbāl (w. 1357/1938): Studi Komparasi” ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi pada program magister Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tesis ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan dukungan selama proses perkuliahan.
2. Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, yang senantiasa memberikan pengarahan dan bimbingan.

3. Bapak Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag, selaku pembimbing tesis, yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian telah membimbing penulis mulai dari perencanaan, penelitian, hingga penyusunan tesis ini.
4. Seluruh dosen di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, yang telah membagikan ilmu pengetahuan, wawasan, serta pengalaman berharga selama masa studi.
5. Kedua orang tua, istri, keluarga besar, serta sahabat-sahabat kependidikan di AFI, yang selalu memberikan doa, motivasi, dan dukungan moral maupun material.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi isi maupun penyajian. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, peneliti lain, dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 12 Agustus 2025

Penulis

Syarifuddin

ABSTRAK

Dalam penelitian ini membahas konsep ketuhanan dalam perspektif teoantroposentrisme melalui studi komparatif atas pemikiran Ibn ‘Arabī dan Muhammad Iqbāl. Latar belakang penelitian ini adalah berangkat dari problem paradigma teosentris-logosentris yang sering memposisikan ketuhanan secara absolut-transenden sehingga mengabaikan peran manusia sebagai subjek yang berelasi aktif dengan-Nya. Konsekuensinya, wacana ketuhanan cenderung tidak tersentuh, tidak berkelanjutan, dan menjadi tabu. Paradigma teoantroposentrisme ditawarkan dalam pemikiran Ibn ‘Arabī dan Iqbāl sebagai pendekatan alternatif yang menyeimbangkan transendensi dan imanensi, sekaligus memulihkan posisi manusia sebagai mitra kosmik dalam manifestasi sifat-sifat Ilahi.

Dalam penelitian ini, hendak bertujuan: Pertama, mengungkap konstruksi pemikiran ketuhanan Ibn ‘Arabī dan Iqbāl. Kedua, menganalisis alasan keduanya menawarkan gagasan teoantroposentris dalam pembahasan ketuhanan. Ketiga, mengidentifikasi implikasi paradigma teoantroposentris terhadap diskursus ketuhanan kontemporer. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah riset pustaka (*library research*) dengan pendekatan analisis komparatif-hermeneutis. Adapun data primer yang digunakan adalah karya Ibn ‘Arabī yaitu *al-Futūhāt al-Makkiyyah* dan *Fuṣūṣ al-Hikam*, sedangkan di Iqbāl yaitu *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, *Asrar-i-Khudi*, *A Message from The East*, dan *The Development of Metaphysic in Persia: A Contribution to The History of Muslim Philosophy*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ibn ‘Arabī dan Iqbāl, selain bertolak pada Tuhan itu sendiri, keduanya sama-sama juga menempatkan manusia sebagai pusat dialektika ketuhanan. Ibn ‘Arabī menekankan *tanzīh* dan *tasybīh* sebagai kerangka memahami ketuhanan, dengan *al-Insān al-Kāmil* sebagai puncak manifestasi Ilahi. Sedangkan Iqbāl, menekankan konsep ego (*khudi*) sebagai sarana pengenalan Ego Mutlak tanpa meniadakan ego terbatas, sehingga sampai pada posisi *al-Insān al-Kāmil*. Perbedaan mendasar terletak pada kecenderungan Ibn ‘Arabī yang lebih mistik-sufism, dan menekankan kesadaran bahwa segala yang ada hanyalah refleksi dari wujud Tuhan. Sedangkan Iqbāl lebih eksistensial-progresif dengan menolak diterminisme yang menghapus ego manusia. Selain itu penelitian ini juga menyimpulkan bahwa teoantroposentrisme keduanya menawarkan model konseptual baru bagi studi ketuhanan yang relevan untuk merespons tantangan pemikiran Islam kontemporer. Terbukti melalui pendekatan yang dilakukan keduanya, gagasan-gagasan yang berusaha membuktikan ketuhanan pada wilayah eksistensial, seperti penciptaan, bisa didialogkan dengan ilmu pengetahuan modern. Sehingga pemikiran keduanya memantik kembali pembahasan ketuhanan yang progresif.

Kata Kunci: Ibn ‘Arabī, Muhammad Iqbāl, Teoantroposentrisme.

ABSTRACT

This study discusses the concept of divinity from a theocentric perspective through a comparative study of the thoughts of Ibn ‘Arabī and Muhammad Iqbāl. The background of this study stems from the problem of the theocentric-logocentric paradigm, which often positions divinity as absolute and transcendent, thereby neglecting the role of humans as subjects who actively relate to Him. As a result, discourse on divinity tends to be untouchable, unsustainable, and taboo. The theocentric-anthropocentric paradigm is proposed in the thought of Ibn ‘Arabī and Iqbāl as an alternative approach that balances transcendence and immanence, while restoring humanity’s position as a cosmic partner in the manifestation of divine attributes.

This study aims to: First, reveal the construction of Ibn ‘Arabī and Iqbāl’s thinking on divinity. Second, analyze the reasons why both offer the idea of theocentric anthropocentrism in their discussion of divinity. Third, to identify the implications of the theocentric paradigm on contemporary discourse on divinity. The research method used in this study is library research with a comparative-hermeneutic approach. The primary data used are Ibn ‘Arabī’s works, namely *al-Futūhāt al-Makkiyyah* and *Fuṣūṣ al-Hikam*, while Iqbāl’s works include *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, *Asrar-i-Khudi*, *A Message from The East*, and *The Development of Metaphysics in Persia: A Contribution to The History of Muslim Philosophy*.

The results of this study indicate that Ibn ‘Arabī and Iqbāl, in addition to basing their ideas on God Himself, both place humanity at the center of the divine dialectic. Ibn ‘Arabī emphasizes *tanzīh* and *tasybīh* as a framework for understanding divinity, with *al-Insān al-Kāmil* as the pinnacle of divine manifestation. Meanwhile, Iqbāl emphasizes the concept of ego (khudi) as a means of recognizing the Absolute Ego without negating the limited ego, thus reaching the position of *al-Insān al-Kāmil*. The fundamental difference lies in Ibn ‘Arabī’s more mystical-Sufi tendency, emphasizing the awareness that everything that exists is only a reflection of God’s existence. Meanwhile, Iqbāl is more existential-progressive, rejecting determinism that erases the human ego. Additionally, this study concludes that both theotheocentrism offers a new conceptual model for the study of divinity that is relevant to addressing the challenges of contemporary Islamic thought. Through their approaches, ideas that seek to prove divinity in the existential realm, such as creation, can be discussed with modern science. Thus, their thoughts reignite progressive discussions on divinity.

Keywords: Ibn ‘Arabī, Muhammad Iqbāl, Theoanthropocentrism.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
SURAT PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERSEMBERAHAN	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Kajian Pustaka	13
E. Metode Penelitian.....	19
F. Kerangka Teori	20
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II KONTEKS HISTORIS, RIWAYAT HIDUP, DAN LEGASI.....	25
A. Konteks Historis dan Riwayat Hidup Ibn ‘Arabī dan Iqbāl	25
B. Legasi Ibn ‘Arabī dan Muhammad Iqbāl	46

BAB III PEMIKIRAN KETUHANAN IBN ‘ARABĪ DAN MUHAMMAD IQBĀL	57
A. <i>Tanzīh</i> dalam Ibn ‘Arabī (Ketidakterjangkauan Tuhan) dan <i>Khuda</i> dalam Iqbāl (Ego Mutlak)	57
B. <i>Tajallī</i> dalam Ibn ‘Arabī dan Kreatifitas Ego Mutlak dalam Iqbāl.....	67
C. Panteisme dan Panenteisme dalam Perdebatan	79
BAB IV TEOANTROPOSENTRIS SEBAGAI RUH HUMANISME DALAM DISKURSUS KETUHANAN IBN ‘ARABĪ DAN MUHAMMAD IQBĀL ...	88
A. Titik Temu Teoantroposentris pada Pemikiran Ketuhanan Ibn ‘Arabī dan Muhammad Iqbāl	88
B. Perbedaan Konsep <i>Insān Kāmil</i> pada Pemikiran Ketuhanan Ibn ‘Arabī dan Muhammad Iqbāl	98
C. Implikasi Teoantroposentris dan Relevansinya terhadap Sains Modern..	112
BAB V PENUTUP	118
A. Kesimpulan.....	118
B. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	121
CURICULUM VITAE	128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam teologi Islam, terdapat beberapa pendekatan yang populer digunakan. Salah satunya adalah pendekatan teosentrism dan teoantroposentrism. Pendekatan teosentrism adalah pendekatan yang menjadikan Tuhan sebagai pusat. Dalam artian, memahami ketuhanan dilihat dari Tuhan itu sendiri.¹ Sedangkan pendekatan teoantroposentrism adalah pendekatan yang menjadikan Tuhan dan juga manusia sebagai pusat. Teoantroposentrism ini bisa juga disebut dengan antroposentrisme transendental atau humanisme religius, yang sepintas memang memiliki kesan kontradiktif, karena memiliki arti Tuhan dan manusia menjadi pusat sekaligus, sementara paham teologis umumnya menjelaskan bahwa Tuhan sebagai pusat kebenaran dan penguasa tunggal. Namun istilah teoantroposentrism tersebut dimaksudkan ingin mengintegrasikan persoalan teologis dengan kemanusiaan agar bersifat relasional.²

Selama ini memahami ketuhanan seringkali berpusat pada Tuhan itu sendiri (Teosentrism). Terlebih dalam persoalan ke-ada-an, Tuhan dipahami sebagai “Ada” dalam pembuktian secara positif. Hal tersebut menandakan bahwa persoalan ketuhanan masih berdasarkan pada pengetahuan tentang Tuhan yang berbasis pada teologi konvensional. Teologi yang dimaksudkan adalah teologi

¹ Abid Rohmanu, *Mistifikasi Epistemologi Hukum Islam Kaum Puritan Perspektif Ilmu Sosial Profetik*, t.t., h. 2.

² Abid Rohmanu, *Paradigma Teoantroposentrism dalam Konstelasi Tafsir Hukum Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), h. 91.

yang secara kasar berkaitan dengan “logika ‘ada’” (*Logic of being*) yang ingin mengetahui Tuhan sebagai yang ada. Dengan demikian, hal tersebut tidak hanya mengarah pada cara berpikir bukan hanya tentang ke-ada-an Tuhan, tetapi secara implisit berpikir tentang “Tuhan” itu sendiri.³ Lebih jauh, kepercayaan mengenai adanya Tuhan, seringkali digiring untuk mempertanggungjawabkan argumen ke-ada-an itu seperti memperlihatkan bercak hitam di atas kertas putih.⁴

Mengacu pada Hasan Hanafi, ia menegaskan bahwa teologi Islam klasik yang bercorak teosentris atau konvensional tersebut tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan zaman modern. Menurutnya, teologi seperti ini telah membelenggu pemikiran dalam ruang dan waktu yang berbeda dari konteks kekinian, sehingga menjadi kering makna dan tidak mampu berdialog dengan realitas sosial kontemporer. Teologi klasik lebih banyak mempertahankan dogma yang melangit (transendental) daripada membahas persoalan-persoalan manusia yang nyata. Ia menawarkan teologi teoantroposentris yang mengintegrasikan konsep ketuhanan dengan kebutuhan praktis manusia. Dalam pandangannya, sifat-sifat Tuhan perlu “dimaterialisasi” dan “dianthropologisasi” sehingga melahirkan kesadaran eksistensial dan mendorong tindakan sosial⁵.

Pemikir lain seperti Fazlur Rahman juga melihat bahwa paradigma teosentris yang hanya menekankan aspek metafisis dan hukum-hukum literal adalah menghambat umat Islam dalam mengaktualisasikan pesan moral dan tujuan universal al-Qur’ān. Mengacu padanya, pendekatan yang dibutuhkan saat

³ Muhammad Al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibn ‘Arabī: Kririk Metafisika Ketuhanan* (Yogyakarta: Lkis, 2012), h. 85.

⁴ Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 124.

⁵ imron Rosyadi, “Paradigma Teologi Antroposentrisme Hassan Hanafi,” *Jurnal Kependidikan dan Keislaman* 10, no. 2 (2022): h. 2-4.

ini adalah teoantroposentrisme, di mana wahyu dipahami sebagai petunjuk moral yang harus diimplementasikan dalam kehidupan manusia. Dalam karyanya *Islam and Modernity* dan *Major Themes of the Qur'ān*, ia menekankan pentingnya *double movement* yakni bergerak dari konteks historis al-Qur'ān ke prinsip moral universal, lalu kembali ke konteks kekinian untuk mengaplikasikannya. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai transcendental tetap terjaga, namun tetap relevan dengan kebutuhan manusia modern. Fazlur Rahman juga menegaskan pentingnya akal dan ilmu pengetahuan sebagai bagian integral dari pemahaman agama, sehingga teologi tidak terpisah dari perkembangan intelektual dan ilmiah umat. Baginya, tujuan utama al-Qur'ān adalah pembentukan masyarakat yang adil, egaliter, dan bermoral, sehingga interpretasi teks harus berorientasi pada kemaslahatan manusia dan kemajuan peradaban, bukan sekadar pemberian doktrin teologis yang abstrak.⁶

Selain itu, mengacu pada Kuntowijoyo,⁷ meskipun dalam hal ini Kuntowijoyo tidak secara spesifik membicarakannya pada pendekatan konsep ketuhanan akan tetapi penulis dapat mengambil inspirasi, alasan lain perlunya dilakukan perubahan paradigma dari teosentrism ke teoantroposentrism, adalah bahwa paradigma sebelumnya seperti teosentrism tidak mampu menjawab problem keterjajahan dan ketidakmampuan manusia dan pengetahuannya dalam berbagai sektor. Dalam hal ini studi kasusnya adalah problem ketuhanan. Menurut

⁶ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'ān* (Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1989), h. 1-3; Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), h. 5-8.

⁷ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 53; M. Fahmi, *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 133.

Kuntowijoyo, melalui teoantroposentris dapat menawarkan nilai etis: humanisasi, liberasi, dan transendensi. “Humanisasi” adalah merupakan turunan dari *amar ma’rif* yang dinilai penting oleh penulis untuk mengatasi agresivitas individu maupun kelompok yang memahami ketuhanan secara kaku dan radikal. “Liberasi” adalah turunan dari *nahī munkar* yang dapat ditafsirkan untuk membebaskan akal manusia dari pemahaman liberal yang hanya condong pada satu sisi, dan mengabaikan realitas Dzat Tuhan. Lalu “transendensi” adalah turunan dari *tū’minūn billāh* yang ditafsirkan sebagai dideferensiasi yang mengakui adanya kontinuitas bersama antara manusia dan Tuhan, atau kerja sama antara *creator* dan *co-creator* di Bumi.

Melihat persoalan ketuhanan demikian, yang dipahami melalui ranah teosentris-logosentris ini secara umum berakibat menjadi sesuatu yang dianggap final dan *taken for granted*, sehingga persoalan ketuhanan seperti pertanyaan tentang ke-apa-an atau esensi (*Māhiyyah*) dan eksistensi Tuhan menjadi sesuatu yang *unthinkable* dan tabu, karena Tuhan sendiri dalam Dzat-Nya adalah sesuatu yang tidak bisa dijangkau dengan nalar manusia. Pada momen ini, secara proporsional pendekatan teosentris dianggap kurang memadai dalam memahami ketuhanan. Kurang memadainya pendekatan teosentris demikian mengisyaratkan perlunya dilakukan perubahan pendekatan dalam memahami ketuhanan. Dalam hal ini yang paling memungkinkan adalah melalui pendekatan teoantroposentris. Dalam persoalan ketuhanan, teoantroposentris merupakan pendekatan dalam mendiskusikan ketuhanan dengan mencakup juga gagasan tentang manusia.

Teoantroposentris merupakan keseimbangan antara yang sakral dan profan, antara wilayah ketuhanan dan kebutuhan nalar manusia untuk memahami-Nya.⁸

Mengacu pada Hasan Hanafi, Fazlur Rahman, dan Kuntowijoyo di atas, perubahan dari teosentris ke teoantroposentris ini menjadi *reliable* dan penting dilakukan karena teosentris sendiri dinilai sebagai paradigma yang tidak mampu memberdayakan eksistensi manusia sebagai *khalfah* di Bumi. Paradigma ini hanya bekerja dari teks ke teks dan tidak reaksioner terhadap perkembangan pengetahuan. Hal tersebut dikarenakan teosentrisme memandang bahwa Tuhan sebagai pusat, dalam artian memiliki kuasa penuh atas segala hal terhadap alam dan manusia, yang dimungkinkan berimplikasi pada paham fatalisme total. Di sini perlu ditekankan dalam penelitian ini bukan berarti tidak mempercayai akan kuasa Tuhan terhadap makhluk-Nya, akan tetapi teosentrisme ini menjadi tidak kompatibel dilakukan apabila sudah membahas wilayah transendensi atau Dzat Tuhan.⁹

Dengan demikian, melalui pendekatan teoantroposentris, adalah bermaksud merujukkan kembali paham keagamaan dengan realitas kehidupan manusia, sehingga ketika memahami wilayah ketuhanan, tidak menciderai sisi transendensi Tuhan dan tidak memungkiri sisi imanen-Nya. Lebih jauh, teoantroposentris ini tidak memungkiri teks-teks agama sebagai sumber kebenaran, tetapi menyadari bahwa agama juga menegaskan bahwa ia sendiri bukan satu-satunya sumber pengetahuan. Tuhan memberikan potensi akal kepada

⁸ Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, ketiga (Columbia University Press, 2004), h. 121.

⁹ Rohmanu, *Mistifikasi Epistemologi Hukum Islam Kaum Puritan Perspektif Ilmu Sosial Profetik*, h. 3.

manusia sebagai sumber pengetahuan yang lain. Dengan demikian teoantroposentrism menghendaki penyatuan transendensi dan imanensi pada pembahasan wilayah ketuhanan, dengan melibatkan berbagai aspek yang sekiranya mendukung untuk kita memahami-Nya.

Melalui pendekatan teoantroposentrism, berimplikasi pada pemahaman ketuhanan tidak lagi berada pada wilayah atau pembuktian secara positif, tetapi secara negatif.¹⁰ Dalam istilah filsafat hal itu biasa disebut “*Via-negativa*” atau juga dikenal dengan “*Negative theology*”.¹¹ *Negative theology* atau teologi negatif adalah teologi dengan pendekatan yang memilih untuk mengungkapkan apapun mengenai Tuhan dengan cara negatif. Memahami teologi negatif adalah dengan cara memahami relasinya dengan teologi yang ada selama ini. Jika teologi yang ada selama ini biasanya mengungkapkan Tuhan dengan pernyataan yang positif, seperti: “Tuhan ada”, “Tuhan dapat diketahui”, “Tuhan dapat diidentifikasi”, maka teologi negatif sebaliknya. Teologi negatif menunjukkan pola “*Saying-not*” tentang Tuhan. Bawa pernyataan apapun tentang Tuhan harus dinegasikan, seperti: “Tuhan tidak dapat diketahui”, “Tuhan tidak dapat diidentifikasi”, dalam artian Tuhan benar-benar tidak dapat diketahui secara pasti.¹²

Pembahasan lebih lanjut mengenai pendekatan *via-negativa* terhadap Tuhan, dua diantaranya yang populer adalah Ibn ‘Arabī (w. 638/1240) dan Muhammad Iqbāl (w. 1357/1938), meskipun secara eksplisit tidak ditemukan istilah ini dalam

¹⁰ Ibn ‘Arabī, *Al-Futūhāt Al-Makkiyyah*, ed. Utsman Yahya, Jilid II (Kairo: al-Hay’at al-Misriyat al-Amma li al-Kitab, 1985), Juz 9, Bab 3, h. 95.

¹¹ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 39-40; Mulyadhi Kartanegara, *Lentera Kehidupan: Panduan Memahami Tuhan, Alam, dan Manusia* (Bandung: Mizan, 2017), h. 3.

¹² Al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibn ‘Arabī: Kririk Metafisika Ketuhanan*, h. 96-97.

karya Iqbāl, akan tetapi prinsip-prinsip dasar pemikiran ketuhanannya berusaha memahami ketuhanan tidak secara positif. Ibn ‘Arabī dengan konsep *tanzīh* dan *tasybīh*nya. Sedangkan Iqbāl dengan konsep *khuda* dan *khudinya*. *Tanzīh* atau transenden adalah sejauh mengenai Dzat atau esensi Tuhan. *Tanzīh* mengisyaratkan perbedaan yang mutlak antara Tuhan dengan makhluk-Nya.¹³ *Tanzīh* di sini secara prinsip sama dengan *khuda*, yang merupakan Tuhan dalam Dzat-Nya, sumber eksistensi, dan segala sesuatu.¹⁴ Sedangkan *tasybīh* atau immanen adalah sebaliknya, yaitu keserupaan antara Tuhan dengan makhluk dalam aspek sifat-sifatnya, atau aspek non-esensial. Meskipun dalam hal ini keduanya tidak setara.¹⁵ Dalam hal ini *tasybīh* serupa dengan *khudi* yang merupakan ego-ego terbatas manusia dan bagian dari ego mutlak Tuhan.¹⁶

Melalui *tasybīh* Ibn ‘Arabī menyatakan kita dapat terbantu memahami persoalan ketuhanan dengan pengetahuan akal kita yang terbatas. Pengetahuan itulah yang sempat disinggung sebagai pengetahuan yang negatif yang menegasikan pengetahuan apapun untuk mendeskripsikan Tuhan.¹⁷ Karena itu akal harus dilengkapi dengan daya estimasi, daya yang mampu mencapai pengetahuan tentang *tasybīh*.¹⁸ Dengan *tasybīh*nya tersebut, Ibn ‘Arabī lebih lanjut membicarakan *al-Insān al-Kāmil*. Menurutnya *al-Insān al-Kāmil* merupakan

¹³ Ibn ‘Arabī, *Al-Futūhāt Al-Makkiyyah*, ed. Utsman Yahya, Jilid III (Kairo: al-Hay’at al-Misriyat al-Amma li al-Kitab, 1985), Juz 17, Bab 28, h. 222-224.

¹⁴ Muhammad Iqbal, *The Reconstructions of Religious Thought in Islam* (California: Stanford University Press, 2012), h. 50.

¹⁵ William C Chittick, *Makers of The Muslim World: Ibn ‘Arabī Heir to The Prophets* (Oxford: One World, 2005), h. 19.

¹⁶ Iqbal, *The Reconstructions of Religious Thought in Islam*, h. 57.

¹⁷ Al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibn ‘Arabī: Kririk Metafisika Ketuhanan*, h. 97.

¹⁸ Kautsar Azhari Noer, *Ibn Al-Arabi: Wahdat al-wujūd dalam Perdebatan* (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 97.

manifestasi Tuhan mengenai *tasybīh*-Nya.¹⁹ Karena ia merupakan *locus* yang paling berpotensi menampilkan penampakan (*Wajh*) Tuhan paling banyak,²⁰ dan karena kesempuranaan manusia itulah Tuhan dapat *bertajallī* secara sempurna.²¹ Pada momen inilah dapat kita pahami bahwa Ibn ‘Arabī melakukan pendekatan teoantroposentrism dalam memahami ketuhanan.

Selain Ibn ‘Arabī, dari sisi Iqbāl juga berusaha untuk memahami persoalan ketuhanan yang sama-sama melakukan pendekatan teoantroposentrism. Pemikiran Iqbāl mengenai ketuhanan juga tak lepas dari pemikirannya tentang manusia. Karena Iqbāl menganggap manusia merupakan salah satu sarana pembahasan dalam hubungannya dengan Tuhan.²² Untuk mengetahui eksistensi Tuhan yang sebagai Ego Mutlak (*Khuda*), manusia harus ‘meng-eksis-kan’ diri sendiri (*khudi*).²³ Ego menurut Iqbāl sebagai potensi diri, sehingga diri yang sadar akan menjadi sumber pengetahuan, dan kemudian pengetahuan dan kesadaran ketuhanan akan tercerap ke dalam dirinya.²⁴

Mengacu pada Iqbāl, Tuhan tidak akan tampak dalam dunia pengindraan. Maka dari itu, pernyataan apapun mengenai Tuhan tidak akan pernah bisa mendefinisikannya. Tuhan menyatakan Diri-Nya dalam pribadi yang terbatas, dan karenanya bentuk usaha menemukan-Nya adalah dengan berusaha mendekati-Nya

¹⁹ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn ‘Arabī dan Al-Jili* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 56-57.

²⁰ William C Chittick, *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-‘Arabi’s Metaphysics of Imagination* (New York: State University of New York Press, 1989), h. 17.

²¹ Ibn ‘Arabī, *Al-Futūhāt Al-Makkiyyah*, ed. Utsman Yahya, Jilid II (Kairo: al-Hay’at al-Misriyat al-Amma li al-Kitab, 1985), Juz 8, Bab 2, Pasal Ketiga, h. 83.

²² Muhammad Iqbāl, *A Message from The East* (Lahore: Iqbāl Academy Pakistan, 2014), h. 83, 90.

²³ Muhammad Iqbāl, *The Reconstructions of Religious Thought in Islam* (California: Stanford University Press, 2012), h. 7.

²⁴ Syahrul Kirom, *Pemikiran Muhammad Iqbāl dalam Perspektif Filsafat Ketuhanan*, 13, no. 1 (2022): h. 70.

yang dimungkinkan lewat pribadi. Dalam hal tersebut berarti pencarian Tuhan sejalan lurus terhadap pencarian diri sendiri. Manusia harus dan hanya ‘menyerap’ ketuhanan ke dalam dirinya, yaitu menyerap sifat-sifat-Nya sehingga tumbuhlah apa yang dinamakan ego. Ketika ego tumbuh menjadi super ego, ia akan menjadi *al-Insān al-Kāmil* dan menjadi wakil-Nya.²⁵

Apa yang telah dipaparkan tersebut, dalam pemikiran ketuhanan antara Ibn ‘Arabī dan Iqbāl, perlu diketahui bahwa pemikiran keduanya tidak muncul secara spontan. Ibn ‘Arabī dengan teologi negatifnya, sebagai kritik saat teologi pada waktu itu sebagai sebuah disiplin ilmu yang sistematik dan totalistik yang menjadikan Tuhan sebagai objek dan menjadi perbincangan metafisika ketuhanan. Persinggungan antara teologi dan metafisika menimbulkan masalah yang cukup rumit waktu itu, lantaran Tuhan yang hendak diperbincangkan dalam teologi tidak sepenuhnya dapat dijelaskan dengan nalar teologis. Nalar dogma teologis yang ada memiliki keterbatasan dalam memahami Tuhan secara ‘transaparan’, mengingat Tuhan adalah *The Great Unknown* yang tidak akan terjawab sepenuhnya. Teologi negatifnya Ibn ‘Arabī merupakan kritik terbuka atas teologi positif yang cenderung membakukan Tuhan sebagai sebuah objek dan tema yang sudah final.²⁶

Dari sisi Iqbāl, juga melakukan kritik terhadap beberapa argumen bukti adanya Tuhan, dan juga terhadap konsep ketuhanan yang digagas para sufi,

²⁵ M.M. Sharif, *About Iqbāl and His Thought* (Lahore: Syed Ahmad Shah at Mahmud Printing Press, 1964), h. 16-17.

²⁶ Al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibn ‘Arabī: Kririk Metafisika Ketuhanan*.

terutama gagasan sufi yang bercorak panteistik.²⁷ Pemikiran seperti itu dianggap tidak cocok dengan gagasan utama Iqbāl sendiri, yang mengusung konsep mengenali diri sendiri (*Ego/self*) untuk mengenal Ego Mutlak (Tuhan) tanpa menghapus ego-ego terbatas.²⁸

Dalam pemikiran ketuhanan Ibn ‘Arabī dan Iqbāl, kita diberi pemahaman bahwa keduanya hendak menunjukkan bahwa meskipun wilayah ketuhanan tidak dapat dijelaskan sebagaimana sebuah fakta alami dapat dibuktikan, tapi hal tersebut bisa dijangkau melalui pendekatan yang lain, yaitu tanpa mengabaikan tentang manusia. Meskipun keduanya tidak secara eksplisit menjelaskan bahwa persoalan ketuhanan juga dapat dijelaskan melalui gagasan tentang manusia, namun gagasan keduanya terutama tentang eksistensi manusia, (meskipun Iqbāl tidak pernah menggunakan istilah eksistensi manusia²⁹), konsep *al-Insān al-Kāmil*, dan metode-metode di dalamnya untuk mencapai tingkatan demikian, bermuara pada penjelasan dan proses pengenalan terhadap ketuhanan. Hal inilah yang juga mendorong penulis untuk menyebut pemikiran ketuhanan Ibn ‘Arabī dan Iqbāl sebagai perspektif teoantroposentrisme.

Apa yang penulis jelaskan dari atas, dengan sedikit menyinggung pendekatan dan metode dalam pemikiran ketuhanannya yang dilakukan oleh keduanya, adalah berkaitan penting dengan pokok bahasan utama dalam penelitian ini. Penulis mengajukan studi komparasi secara kritis dari pemikir besar, yaitu Ibn ‘Arabī dan

²⁷ Suhermanto Ja’far, “Panenteisme dalam Pemikiran Teologi Metafisik Moh. Iqbāl,” *Kalam* 6, no. 2 (2017): h. 282.

²⁸ Ja’far, “Panenteisme dalam Pemikiran Teologi Metafisik Moh. Iqbāl,” h. 277.

²⁹ Alim Roswantoro, “Keberagamaan Otentik dalam Eksistensialisme Religius: Kajian atas Pemikiran Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbāl Serta Implikasinya bagi Keberagamaan Kontemporer” (Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, 2007), h. 6.

Iqbāl, terutama mengenai pemikiran ketuhanan keduanya, pendekatan yang dilakukan keduanya dalam membangun pemikiran tersebut, dan juga sebagai kritik atas sistem pemikiran ketuhanan yang ada.

Ada dua alasan mengapa Ibn ‘Arabī dan Iqbāl penulis gunakan dalam penelitian ini. Pertama, keduanya memiliki pengaruh yang besar dalam mengembangkan sistem pemikiran orang-orang yang memelihara dan mempertahankan pemikiran mereka. Ibn ‘Arabī, dalam sepuluh abad terakhir pemikirannya bisa dikatakan lebih diterima luas daripada al-Ghazali, karena diterima dan diajarkan bukan hanya di kalangan Sunni, tapi juga Syi’ah.³⁰ Sedangkan Iqbāl, selain sebagai filsuf, sufi, penyair, ia juga sebagai negarawan yang aktif berpolitik dalam konflik umat Islam di India dan berkontribusi dalam pembentukan negara Pakistan.³¹ Sehingga dari sisi formal, pemikiran keduanya sama-sama memiliki pengaruh besar dan layak dipertimbangkan untuk mengkomparasikan pemikirannya. Selain itu, sebagai poin utamanya, Ibn ‘Arabī dan Iqbāl mempunyai jalan yang berbeda dalam membicarakan ketuhanan, akan tetapi mereka sama-sama tidak mengabaikan pembahasan seputar manusia, dan melakukan kritik terhadap pemikiran ketuhanan pada zamannya.

Kedua, kajian-kajian seputar konsep-konsep ketuhanan Ibn ‘Arabī dan Iqbāl yang ditulis secara tersendiri sangat banyak, namun kajian filosofis yang mencoba melihat secara kritis pemikiran ketuhanan Ibn ‘Arabī dan Iqbāl yang berangkat pada gagasan manusia dan melihat historisitas yang melatarbelakangi pemikiran

³⁰ Claude Addas, *Quest for the Red Sulphur: The Life of Ibn ‘Arabī* (Cambridge: The Islamic Text Society, 1993), h. 290-291.

³¹ Reni dkk., “Muhammad Iqbāl serta Ide Pembentukan Negara Pakistan,” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022).

keduanya serta implikasinya belum ada secara serius. Oleh karena itu, penulis berupaya untuk melakukan penelitian ini dan mencoba membuat komparasi yang memuat persamaan dan perbedaan.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan di atas, dalam penelitian ini mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran ketuhanan Ibn ‘Arabī dan Muhammad Iqbāl?
2. Mengapa Ibn ‘Arabī dan Iqbāl dalam pemikiran ketuhanannya menawarkan gagasan teoantroposentris?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Melihat pada rumusan masalah tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemikiran ketuhanan Ibn ‘Arabī dan Muhammad Iqbāl serta kritik keduanya terhadap pemikiran ketuhanan sebelumnya.
2. Untuk mengetahui khazanah pemikiran dan penyebab yang melatarbelakangi gagasan keduanya yang menekankan pada gagasan tentang manusia dalam pemikiran ketuhanannya.

Manfaat dari penelitian ini dapat memberikan pandangan baru dalam diskursus pemikiran ketuhanan ke arah yang lebih luas, mengingat perdebatan mengenai kajian ketuhanan dianggap final tatkala teologi positif memiliki keterbatasan ketika berada di wilayah metafisika ketuhanan. Akibatnya kajian ketuhanan mencapai stagnasi atau tidak ada perkembangan dalam khazanah

intelektual Islam, khususnya Filsafat Islam. Dengan penelitian ini diharapkan memiliki implikasi bagi perkembangan diskursus keilmuan yang terus berlanjut.

D. Kajian Pustaka

Terdapat banyak studi-studi terdahulu yang telah menjelaskan tentang topik ini, salah satu yang terkemuka tentang Ibn ‘Arabī ditulis oleh William C. Chittick A.E. Affifi, dan Henry Corbin, Sedangkan tentang Iqbāl ditulis oleh Annemarie Schimmel, M.M. Syarif, Javed Majeed, dan B.A. Dar. Adapun landasan relevansi yang digunakan adalah berporos pada rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana pemikiran ketuhanan Ibn ‘Arabī dan Iqbāl. Dengan demikian acuannya adalah berupa sejauh mana isu pemikiran ketuhanan Ibn ‘Arabī dan juga Iqbāl berkembang sebagai objek material dalam penelitian, dan juga tema-tema yang berkaitan dengan pemikiran ketuhanan keduanya. Hal demikian dilakukan untuk mengerucutkan dan menarik garis demarkasi dalam memilih penelitian terdahulu dalam kajian pustaka, mengingat penelitian ini bersifat komparasi, yang tentu saja pemikiran kedua tokoh tersebut sangatlah luas.

Kajian pustaka ini dibagi menjadi dua kategori tentang objek penelitian, yaitu pertama seputar tema-tema yang berkaitan dengan ketuhanan antara pemikiran Ibn ‘Arabī dan Iqbāl. Kedua tema-tema yang berkaitan dengan manusia dalam pemikiran Ibn ‘Arabī dan Iqbāl. Adapun kategori pertama adalah:

William C. Chittick, *The Self-Disclosure of God: Principles of Ibn ‘Arabī’s Cosmology*. Penelitian ini merupakan studi mendalam tentang kosmologi Ibn ‘Arabī yang berpusat pada konsep *tajallī* (penyingkapan diri Tuhan). Chittick membedah kerangka metafisika Ibn ‘Arabī melalui pembacaan sistematis karya-

karyanya, terutama *Futūhāt al-Makkiyyah* dan *Fuṣūṣ al-Ḥikam*. *Tajallī* dipahami sebagai proses berkesinambungan di mana Tuhan menyingskapkan Diri-Nya dalam berbagai tingkatan realitas, dari realitas absolut yang transenden hingga dunia materi. Setiap lapisan penciptaan dipandang sebagai cermin bagi sifat-sifat Ilahi, sehingga alam semesta menjadi teks terbuka yang senantiasa berbicara tentang Tuhan. Chittick menekankan bahwa kosmologi Ibn ‘Arabī bukan sekadar teori spekulatif, melainkan panduan untuk membentuk kesadaran spiritual yang mampu melihat tanda-tanda Tuhan di segala sesuatu.³²

William C. Chittick, *Imaginal Worlds: Ibn al-‘Arabī and the Problem of Religious Diversity*. Studi ini menguraikan pemikiran Ibn ‘Arabī tentang hubungan antara keesaan Tuhan dan keragaman bentuk keagamaan melalui konsep ‘alam al-mithāl (alam imajinal) sebagai *barzakh* yang memediasi makna Ilahi yang tunggal dengan manifestasi simbolik yang beragam. Berdasarkan pembacaan filologis atas *al-Futūhāt al-Makkiyyah* dan *Fuṣūṣ al-Ḥikam*, Chittick menegaskan bahwa pluralitas agama berakar pada struktur ontologis *tajallī* (penyingskapan diri Tuhan) melalui Nama-nama Ilahi yang berbeda, sehingga kebenaran bersifat tunggal pada level hakikat namun jamak pada level bentuk. Pandangan ini menghasilkan etika pluralitas (*adāb al-ikhtilāf*) yang menghargai perbedaan tanpa merelatifkan kebenaran. Meski minim pada aspek empiris dan cenderung esensialis, studi ini memberi kontribusi penting bagi studi tasawuf,

³² William C Chittick, *The Self-Disclosure of God: Principles of Ibn Arabi's Cosmology* (New York: State University of New York Press, 1998).

filsafat ketuhanan, dan dialog antaragama dengan menawarkan fondasi metafisika internal Islam yang kokoh.³³

Annemarie Schimmel, *Gabriel's Wing: A Study of the Religious Ideas of Sir Muhammad Iqbāl*. Penelitian ini merupakan studi mendalam mengenai gagasan-gagasan religius Iqbāl, dengan fokus pada dimensi simbolik, puitis, dan spiritual dalam karyanya. Schimmel membedah penggunaan citra-citra seperti malaikat Jibril, burung, dan perjalanan *mi'rāj* sebagai simbol perjalanan spiritual manusia menuju kesempurnaan. Ia menempatkan puisi Iqbāl sebagai medium filosofis yang menyatukan tasawuf, aktivisme politik, dan pemikiran modern, menekankan bagaimana Iqbāl memadukan inspirasi dari Rumi, al-Qur'ān, dan tradisi mistik Islam untuk menggerakkan kesadaran umat Islam. Schimmel juga menggarisbawahi bahwa simbolisme Iqbāl tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga strategis dalam membangkitkan semangat pembaruan.³⁴

Henry Corbin, *Creative Imagination in the Sufism of Ibn 'Arabī*. Penelitian ini adalah kajian filosofis-mistik yang memperkenalkan konsep *mundus imaginalis*, alam imajinal, sebagai wilayah realitas yang unik dalam kosmologi Ibn 'Arabī. Corbin menjelaskan bahwa *alam al-mithāl* bukan sekadar khayalan atau fantasi subjektif, melainkan tingkatan wujud yang memiliki keberadaan objektif dan menjadi jembatan antara dunia inderawi dan dunia ruhani. Dalam ruang ini, simbol-simbol, visi mistik, dan makna rohaniah memperoleh bentuk yang dapat dialami dan ditafsirkan oleh manusia. Corbin memandang imajinasi

³³ William C Chittick, *Imaginal Worlds: Ibn Arabi and The Problem of Religious Diversity* (New York: State University of New York Press, 1994).

³⁴ Annemarie Schimmel, *Gabriel's Wing: A Study of the Religious Ideas of Sir Muhammad Iqbāl*. (Leiden: E.J. Brill, 1963).

kreatif sebagai pusat pengalaman spiritual, yang memungkinkan pertemuan antara manusia dengan realitas ilahi dalam bentuk yang dapat dihayati.³⁵

A.E. Affifi, *The Mystical Philosophy of Muhyid Din Ibnul 'Arabī*. Penelitian A.E. Affifi ini adalah salah satu studi awal berbahasa Inggris yang secara sistematis membedah doktrin-doktrin utama Ibn 'Arabī, khususnya *waḥdat al-wujūd*, konsep *Insān Kāmil* (manusia sempurna), dan hubungan Tuhan–alam dalam kerangka filsafat mistis. Affifi memaparkan bagaimana hubungan pemikiran serta perbedaan Ibn 'Arabī dengan warisan filsafat peripatetik (khususnya Aristotelian dan Neoplatonik), sehingga menggambarkan sistem pemikiran Ibn 'Arabī yang menyeluruh. Penelitian ini juga menyoroti metodologi Ibn 'Arabi yang memadukan bahasa simbolik dengan argumentasi rasional, membuatnya dapat diterima di kalangan filsuf sekaligus sufi.³⁶

Adapun selanjutnya adalah kategori kedua, seperti William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabī's Metaphysics of Imagination*. Penelitian ini adalah telaah mendalam tentang peran *khayāl* (imajinasi) dalam kerangka metafisika Ibn 'Arabī. Chittick menekankan bahwa *alam al-khayāl* bukan sekadar ruang khayalan subjektif, tetapi sebuah tingkat realitas yang memiliki eksistensi objektif sering disebut '*alam al-mithāl* atau *mundus imaginalis*. Dalam pandangan Ibn 'Arabī, imajinasi berfungsi sebagai jembatan antara realitas transenden (*al-Haqq*) dan dunia empiris, memungkinkan manusia mengakses makna-makna rohaniah melalui simbol, visi, dan mimpi yang otentik. Chittick menunjukkan

³⁵ Henry Corbin, *Creative Imagination in The Sufism of Ibn 'Arabi* (Paris: Princeton University Press, 1969).

³⁶ A.E. Affifi, *The Mystical Philosophy of Muhyid Din-Ibnul Arabi* (London: Cambridge University Press, 1939).

bahwa imajinasi dalam pemikiran Ibn ‘Arabī adalah instrumen epistemologis yang sahih, yang dengannya wahyu, ilham, dan pengetahuan intuitif diinterpretasikan dan diwujudkan dalam kehidupan manusia.³⁷

William C. Chittick, *Makers of The Muslim World: Ibn ‘Arabi Heir to The Prophets*. Penelitian ini memaparkan kehidupan, karya, dan pemikiran Ibn ‘Arabī sebagai pewaris tradisi kenabian. Chittick menyoroti bagaimana Ibn ‘Arabī memandang para nabi sebagai manifestasi kesempurnaan manusia dan cermin bagi sifat-sifat ilahi. Konsep *Insān Kāmil* menjadi pusat uraian, di mana figur manusia sempurna ini tidak hanya memiliki kesadaran penuh akan Tuhan, tetapi juga menjadi perantara rahmat dan pengetahuan ilahi bagi dunia. Chittick menguraikan bagaimana Ibn ‘Arabī menempatkan dirinya sebagai bagian dari “mata rantai pewaris para nabi” yang melanjutkan tugas kenabian dalam ranah pengetahuan, bukan legislasi syariat. Dalam kerangka ini, gagasan Ibn ‘Arabī tidak hanya bersifat mistis, tetapi juga memuat dimensi kosmologis dan etis yang membimbing hubungan manusia dengan Tuhan dan sesamanya.³⁸

M.M. Syarif, *About Iqbāl and His Thought*. Studi ini memberikan gambaran komprehensif mengenai latar belakang intelektual Iqbāl, mencakup pengaruh pendidikan Barat dan Timur, kerangka filsafatnya, serta gagasan pembaruan Islam yang menjadi ciri khas pemikirannya. Syarif menyoroti konsep *khudi* (ego kreatif) sebagai inti filsafat Iqbāl, yang bertujuan membentuk manusia ideal (*Mard-i Mu’mīn*)—seorang individu yang menyadari potensi ilahinya, berani mengambil

³⁷ William C Chittick, *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-’Arabi’s Metaphysics of Imagination.: Ibn al-’Arabi’s Metaphysics of Imagination* (New York: State University of New York Press, 1989).

³⁸ Chittick, *Makers of The Muslim World: Ibn Arabi Heir to The Prophets: Ibn Arabi Heir to The Prophets* (Oxford: One World, 2005).

peran aktif dalam sejarah, dan mengabdikan diri pada tegaknya prinsip-prinsip Islam. Selain itu, penelitian ini menguraikan sintesis Iqbāl antara spiritualitas sufistik, filsafat Barat modern, dan tuntutan pembaruan sosial-politik umat.³⁹

Javed Majeed, *Muhammad Iqbāl: Islam, Aesthetics and Postcolonialism*. Penelitian ini menempatkan Iqbāl dalam kerangka kajian poskolonial dan estetika, menganalisis bagaimana puisi, simbolisme, dan filsafatnya menjadi sarana pembentukan imajinasi politik umat Islam di India kolonial. Majeed memandang karya Iqbāl sebagai upaya estetis sekaligus politis untuk membentuk kesadaran kolektif, menggabungkan bahasa puitis dengan kritik terhadap hegemoni kolonial. Melalui pendekatan ini, Iqbāl diposisikan sebagai pemikir yang menjembatani spiritualitas dan perjuangan politik, menjadikan estetika bukan hanya untuk ekspresi pribadi, tetapi sebagai instrumen transformasi sosial-historis.⁴⁰

Terakhir B.A. Dar, *Iqbāl: Poet-Philosopher of Pakistan*. Studi ini memadukan biografi intelektual dan analisis filsafat Iqbāl, menyoroti peran ganda Iqbāl sebagai penyair dan filsuf yang mengartikulasikan visi nasionalisme Islam di anak benua India. Dar menguraikan perkembangan pemikiran Iqbāl dari periode awal yang dipengaruhi Romantisisme dan filsafat Barat, menuju sintesis dengan tasawuf dan tradisi intelektual Islam. Penelitian ini menekankan bahwa puisi Iqbāl tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga menjadi instrumen untuk

³⁹ Sharif, *About Iqbal and His Thought* (Lahore: Syed Ahmad Shah at Mahmud Printing Press, 1964).

⁴⁰ Javed Majeed, *Muhammad Iqbāl: Islam, Aesthetics and Postcolonialism* (London: Routledge, 2009).

menyampaikan gagasan filosofis dan politik, terutama tentang pembentukan negara Muslim modern Pakistan sebagai wadah implementasi nilai-nilai Islam.⁴¹

Mengacu pada penelitian sebelumnya, peneliti akan mengajukan riset untuk melengkapi studi tentang keduanya, dengan menganalisa pemikiran ketuhanan Ibn ‘Arabī dan Iqbāl dan alasan mengapa keduanya menawarkan gagasan teoantroposentris beserta implikasinya. Dengan mengkomparasikan keduanya juga diharapkan memberikan wajah baru mengenai tema-tema pemikiran ketuhanan.

E. Metode Penelitian

Adapun dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui riset pustaka (*Library research*), dengan mengambil sumber-sumber pustaka yang ditulis oleh Muhammad Iqbāl dan Ibn ‘Arabī, sebagai sumber utama (*Primary source*) dan buku-buku lain yang membahas pemikiran keduanya, khususnya yang masih berkaitan dengan pemikiran mengenai eksistensi Tuhan. Peneliti kemudian setelah itu mendialogkan beberapa temuan penelitian mengenai pemikiran keduanya, selain menganalisis terhadap karya-karya tersebut. Karya Ibn ‘Arabī yang akan digunakan sebagai sumber primer dalam penelitian ini adalah *Futūhāt al-Makkiyyah* dan *Fuṣūṣ al-Hikam*.

Selanjutnya, sumber primer mengenai pemikiran Iqbāl, penulis menggunakan *The Reconstructions of Religious Thought in Islam, A Message From The East, Asrar i Khudi*, dan *The Development of Metaphysic in Persia: A Contribution to The History of Muslim Philosophy*. Adapun metode yang akan

⁴¹ B.A. Dar, *Iqbāl: Poet-Philosopher of Pakistan* (Lahore: Sheikh Muhammad Ashraf Press, 1956).

digunakan dalam konteks mengolah data dalam penelitian ini adalah analisis komparatif-hermeneutis pada gagasan-gagasan Ibnu ‘Arabī dan Iqbāl dalam pandangannya mengenai ketuhanan. Mengkomparasikan keduanya tentu harus memperhatikan keseluruhan pemikiran dengan ide-ide pokok, kedudukan konsep, dan lain sebagainya. Dengan demikian penelitian ini berusaha melihat perbedaan dan persamaan gagasan yang ditawarkan serta bagaimana ruang lingkup dan latar belakang basis argumen mereka.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini kerangka teori yang akan digunakan adalah teori hermenutika, khususnya hermeneutika Wilhelm Dilthey. Teori yang ditawarkan oleh Dilthey adalah sebuah dikotomi antara *erklären* yang berasal dari ilmu-ilmu alam (*naturwissenschaften*) dan *verstehen* yang berasal dari ilmu-ilmu sosial (*geisteswissenschaften*). *Erklären* sendiri adalah positivistik yang menjadi keharusan dalam ilmu-ilmu pengetahuan untuk menentukan kadar ilmiah atau validasi ilmiah dari ilmu pengetahuan, seperti ilmu alam, yang selanjutnya sikap ini memunculkan metode yang matematis dan eksperimental-emprisistik. Seperti ilmu fisika, yang memberi tahu bahwa benda yang jatuh adalah disebabkan adanya gravitasi Bumi. Informasi tersebut dapat memberikan justifikasi rasional kepada kita.⁴²

Menurut Dilthey, dengan demikian *Erklären* ini kurang memadai dalam justifikasi rasional tentang ilmu-ilmu manusia dan masyarakat. Sehingga perlu adanya hal lain yang mampu memahami manusia secara berbeda dengan cara

⁴² Edi Mulyono, *Belajar Hermeneutika* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h. 28-30.

memahami alam. Hal lain tersebut adalah seperti psikologi dan fisiologi. Dengan metode *verstehen* Dilthey ingin memberikan justifikasi rasional terhadap ilmu-ilmu sosial tersebut, sehingga bukan bagaimana mengetahui orang lain itu mungkin, namun bagaimana mengetahui orang lain secara benar itu mungkin. Untuk mengetahui orang lain secara benar, kita tidak dapat menginspeksinya dari luar secara lahirah, tetapi secara batin (*Innerleben*).⁴³

Memahami orang lain secara batin adalah tidak mudah, di sini Dilthey kemudian dalam hermeneutikanya merumuskan tiga konsep kunci, yaitu *erlebnis*, *ausdruck*, dan *verstehen*. *Erlebnis* adalah pengalaman yang dimiliki seseorang dan dirasakan sebagai sesuatu yang bermakna. Dalam Bahasa Indonesia hal ini dapat diterjemahkan sebagai penghayatan. Lalu *ausdruck* yang bisa kita terjemahkan menjadi ungkapan atau ekspresi. Sedangkan *verstehen* yang bisa diterjemahkan memahami, memahami makna tindakan manusia bukan hanya ruang lingkup deskripsi atau penjelasan, tapi melibatkan motif, nilai, dan tujuan yang mendasarinya.⁴⁴

Dalam memahami suatu teks misalnya, pembaca harus menggambarkan seutuhnya dari maksud pengarang seolah-olah mengalami sendiri peristiwa sebagaimana yang dialami oleh pengarang. Hal tersebut disebut sebagai *historical understanding* oleh Dilthey, atau menurut Palmer sebagai *historical consciousness*. Bahkan lebih jauh, dalam memahami teks bukan hanya menempatkannya di dalam konteks penulis, tapi juga meliputi konteks masyarakat, kebudayaan, dan sejarahnya. Dengan demikian, dalam hermeneutikanya Dilthey untuk

⁴³ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), h. 73-73.

⁴⁴ Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, h. 82-86.

mendapatkan makna yang objektif maka harus melakukan rekonstruksi atau reproduksi makna seperti apa yang dikehendaki atau dihayati pengarangnya.⁴⁵

Secara ringkas, berkenaan dengan teori tersebut, peneliti melakukan pembacaan terhadap ruang lingkup historis dan pemahaman masing-masing tokoh dengan objektif. Secara objektif bukan berarti merasakan kembali atau mewakili penghayatan pengarang, melainkan dengan menemukan makna yang telah tersedia dalam objek-objek. Sehingga dengan begitu ingin dicapai sebuah komparasi yang komprehensif, mengingat pemilihan kedua tokoh berasal dari arus pemikiran dan konteks historis yang berbeda.

Penggunaan hermeneutika Dilthey ini dilakukan dengan tujuan bahwa dalam penelitian ini akan menampilkan secara utuh dan apa adanya mengenai pemikiran Ibn ‘Arabī dan Iqbāl dalam teoantroposentisme ketuhanannya, mengingat terdapat banyak sekali kajian-kajian yang mengkritik pemikiran keduanya. Terutama juga mengenai dialog dan kritik Iqbāl terhadap Ibn ‘Arabī sendiri yang dinilai oleh banyak peneliti sebagai kritik yang *misunderstanding*. Sehingga tanpa metode hermeneutikanya Dilthey, penelitian ini akan tergiring kepada penafsiran-penafsiran subjektif yang memungkinkan bermuara pada keberpihakan, dan komparasi pemikiran keduanya tidak ditemukan titik temu dan titik perbedaannya.

Melalui hermeneutika ini, akan berbicara mengenai kehidupan dan intelektualitas Ibn ‘Arabī dan Iqbāl yang meliputi konteks sosio-kultural keagamaan yang membentuk personalitas keduanya, sebagai bagian dari konsep

⁴⁵ Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, h. 94.

Erlebnis. Kemudian akan dipaparkan mengenai legasi, yang berupa karya-karya terkait konsepsi ketuhanan keduanya antara ekspresi tradisi pemikiran keduanya dan respon atas tradisi pemikiran lain beserta pengaruh dan kontroversinya, yang merupakan bagian dari konsep *Ausdruck*. Lalu akan dibahas mengenai pemikiran ketuhanan Ibn ‘Arabī dan Iqbāl yang mencakup konsep dasar ketuhanan serta analisis komparatif, sebagai bentuk dari konsep *Verstehen*.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah memahami terhadap permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, maka disusun sistematika pembahasan yang terdiri dari beberapa bab, dan masing-masing bab tersusun dari beberapa sub bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut: Bab pertama, memaparkan beberapa hal yang menjadi permulaan dalam penelitian ini, sehingga pembaca akan diarahkan untuk masuk ke dalam pembahasan penelitian. Bab pertama ini meliputi latar belakang masalah yang berisi tentang gambaran umum dan pentingnya penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, kerangka teori, dan sistematika pembahasan. Bab kedua, berbicara mengenai kehidupan dan intelektualitas Ibn ‘Arabī dan Iqbāl, yang meliputi konteks sosio-kultural keagamaan yang membentuk personalitas keduanya. Kemudian dilanjutkan dengan legasi berupa karya-karya terkait konsepsi ketuhanan keduanya antara ekspresi tradisi pemikiran keduanya dan respon atas tradisi pemikiran lain beserta pengaruh dan kontroversinya. Bab ketiga membahas mengenai pemikiran ketuhanan Ibn ‘Arabī dan Iqbāl yang mencakup konsep dasar ketuhanan. Bab keempat analisis komparatif dan

implikasi teoantroposentrisme. Bab kelima berisi kesimpulan beserta saran-saran akademik demi diskursus baru yang lebih komprehensif.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertama, dalam pemikirannya, Ibn ‘Arabī mengembangkan konsep ketuhanan berbasis *tajallī* atau teofani, penampakan Tuhan dalam segala bentuk eksistensi. Ia menempatkan manusia sempurna sebagai manifestasi tertinggi Tuhan di alam semesta, di mana manusia menjadi cermin yang paling sempurna. Pendekatan Ibn ‘Arabī cenderung mistikal dan intuitif, menekankan bahwa Tuhan adalah Wujud Mutlak yang tidak dapat dijangkau melalui nalar biasa, melainkan melalui pengalaman spiritual yang mendalam. Dengan konsep *wahdat al-wujūd* dan teologi negatif (*Via negativa*), Ibn ‘Arabī menolak pemaknaan Tuhan secara definitif dan menekankan kesadaran bahwa segala yang ada hanyalah refleksi dari wujud Tuhan.

Sedangkan Iqbāl, ia mengembangkan pendekatan yang lebih eksistensial dan progresif. Ia menolak determinisme sufistik yang menghapuskan ego manusia dan justru menekankan pentingnya kesadaran diri (*Khudi*) sebagai jalan menuju Tuhan. Bagi Iqbāl, Tuhan adalah Ego Mutlak yang hanya dapat disadari melalui penguatan ego manusia itu sendiri. Kesempurnaan manusia bukan dalam melebur dengan Tuhan, melainkan dalam menjadi wakil-Nya yang aktif, kreatif, dan bertanggung jawab dalam sejarah. Dengan demikian, pemikiran ketuhanan Iqbāl lebih menekankan dinamika dan tanggung jawab eksistensial manusia dalam membentuk dunia dan mendekati Tuhan melalui amal dan penciptaan.

Kedua, keseluruhan dalam penelitian ini berupaya menjawab persoalan ketuhanan dengan pendekatan yang tidak semata-mata teosentrisk, tetapi dengan perspektif teoantroposentrisk, yakni pendekatan yang tidak mengabaikan manusia sebagai pusat pemaknaan dan penyingkapan terhadap realitas Tuhan. Meskipun keduanya berangkat dari fondasi pemikiran yang berbeda, baik Ibn ‘Arabī maupun Iqbāl menempatkan manusia juga sebagai entitas kunci dalam memahami dan menghayati ketuhanan. Ibn ‘Arabī melalui jalan esoteris, dan Iqbāl melalui jalan eksistensialis-rasional. Namun keduanya sepakat bahwa Tuhan tidak dapat didekati sebagai objek metafisika belaka, melainkan harus dijumpai melalui subjektivitas dan pengalaman manusia itu sendiri. Inilah yang kemudian menjadikan alasan keduanya menawarkan gagasan teoantroposentrisk.

Secara metodologis, penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan teoantroposentrisme membuka ruang baru dalam diskursus ketuhanan. Ia tidak hanya melampaui kebukan teologi klasik yang spekulatif dan dogmatis, tetapi juga menegaskan kembali relevansi pemahaman religius yang berbasis pengalaman, kesadaran, dan tanggung jawab manusia. Dengan menggabungkan mistisisme Ibn ‘Arabī dan eksistensialisme Iqbāl, kajian ini menawarkan satu sintesis spiritual-filosofis yang dapat menjawab tantangan zaman modern dan relevansinya dengan pengetahuan sains modern, di mana manusia dituntut tidak hanya untuk mengimani, tetapi juga memahami dan kehadiran Tuhan dalam realitas keseharian. Pemikiran keduanya tidak hanya penting secara akademik, tetapi juga secara praktis, karena mampu membentuk kesadaran religius yang

aktif, dinamis, dan inklusif, sebuah wajah baru teologi Islam yang tidak hanya mengarah ke transendensi, tetapi juga berpijak pada aspek imanen.

B. Saran

Dalam penelitian ini, penulis menyadari akan keterbatasan dan perlunya analisis serta eksplorasi lebih jauh dan mendalam, sehingga perlu dilakukan pendekatan interdisipliner yang lebih komprehensif untuk memperluas cakupan analisis dalam mengkaji pemikiran ketuhanan. Terutama kaitannya dengan disiplin ilmu pengetahuan modern, seperti fisika kuantum dan lain sebagainya. Juga penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan pendekatan integrasi yang lebih luas lagi, seperti pendekatan psikologi agama, sosiologi teologi untuk memperkaya pemahaman tentang bagaimana ide-ide ketuhanan terinternalisasi dalam praktek hidup manusia.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbasi, Muhammad Umar Riaz, Syed Shameel Ahmed Quadri, Ambreen Kamil, Ejaz Aslam, Mohsin Raza, dan Muhammad Imtiaz Hussain. “Political Thoughts of Muslim Political in Medieval Islam: Critical Discourse.” *Arbor* 10, no. 2 (2023). <https://arborjournal.com/index.php/files/article/view/31>.
- Addas, Claude. *Quest for the Red Sulphur: The Life of Ibn Arabi*. Cambridge: The Islamic Text Society, 1993.
- Adib Abbiya Qowiyyudin dan Moh. Azmi Fauzi. “Sejarah Islam dan Politik di Pakistan.” *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 2, no. 2 (2023): 137–49. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v2i2.1097>.
- Affifi, A.E. *The Mystical Philosophy of Muhyid Din-Ibnul Arabi*. London: Cambridge University Press, 1939.
- Ahmad Husein An Nury, M Satrio Wijaya, Bukhari, Nur Maulida Utari, dan Muhammad Syaifuddin. “Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam: Tela’ah Pemikiran Muhammad Iqbal: Penelitian.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 3361–68. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1017>.
- Aini, Tri Novia. “Pengaruh Ibn ‘Arabi (1165–1240 M) terhadap Filsafat Wujud Mulla Sadra (1572–1640).” *Journal of Humanities Issue* 1, no. 1 (2023).
- Al-Fayyadl, Muhammad. *Teologi Negatif Ibn Arabi: Kririk Metafisika Ketuhanan*. Yogyakarta: Lkis, 2012.
- Ali, Yunasril. *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn Arabi dan Al-Jili*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Almirzanah, Syafa’atun. *Ketika Umat Beriman Mencipta Tuhan*. Jakarta: Gramedia, 2020.
- Amir, Ahmad Nabil, dan Tasnim Abdul Rahman. “Peranan Muhammad Iqbal dalam Rekonstruksi Pemikiran Islam.” *Jurnal Makrifat* 9, no. 2 (2024): 80–96.
- _____. “The Role of Muhammad Iqbal in Islamic Thought.” *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 6, no. 2 (2024): 155. <https://doi.org/10.24042/ijitp.v6i2.24287>.
- Antonio, De Diego González. “The Challenge of Muhammad Iqbal’s Philosophy of Khudi to Ibn ‘Arabi’s Metaphysical Anthropology.” *Religions* 14, no. 5 (2023). <https://doi.org/10.3390/rel14050683>.
- ’Arabi, Ibn. *al-Futūhāt al-Makkiyyah*. Ed. Utsman Yahya. Kairo: Al-Hay’at al-Misriyat al-Amma li al-Kitab, 1985.
- _____. *Fuṣūṣ al-Hikam*. Lebanon: Dar al-Kitab, 1968.

- . *Sufis If Andalusia: The Ruh Al-Quds and Al-Durrat Fakhirah of Ibn Arabi*. Diterjemahkan dengan kata pengantar oleh R. W. J. Austin. London: Routledge, 2013.
- . *The Tarjumān Al-Asywāq: A Collection of Mystical Odes by Muhyiddin Ibn Arabi*. Trj. Reynold A. Nicholson. London: Royal Asiatic Society, 1911.
- Aravik, Havis, dan Ahmad Tohir. “Perekonomian pada Masa Dinasti Umayyah di Andalusia; Sejarah dan Pemikiran.” *ADL ISLAMIC ECONOMIC : Jurnal Kajian Ekonomi Islam* 1, no. 1 (2020): 81–98. <https://doi.org/10.56644/adl.v1i1.8>.
- Arifianto, Yonatan Alex. “Teologi Kontekstual untuk Perdamaian: Merespons Konflik Sosial dan Agama dalam Masyarakat Multikultural di Era Kemajuan Teknologi Digital.” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2024): 97–107. <https://doi.org/10.38189/jtk.v4i2.884>.
- Arifin, Muhammad. *Teologi Rasional: Perspektif Pemikiran Harun Nasution*. Banda Aceh: Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia, 2021.
- Arroisi, Jarman, dan Khoffifa Assakhyyu Qorib. “Theory of Khudi and Spiritual Development on Iqbal’s Perspective: Analysis Spiritual Strengthening Islamic Perspective.” *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2023): 271–97. <https://doi.org/10.30631/tjd.v22i2.370>.
- Azzharo, Aminah, Bayu Pamungkas, Ragil Triyuniarti, Rina Trilestari, dan Rosyda Noor Fitriyana. “Pemikiran Metafisika Muhammad Iqbal.” *Jurnal Metafiska*, 2019.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Revised and Expanded Edition. Maryknoll, New York: Orbis Books, 2002.
- Budiyanto, Tenda. “Hermeneutika Hadits: Studi Pemikiran Muhammad Iqbal.” *Khulasah : Islamic Studies Journal* 2, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.55656/kisj.v2i1.28>.
- Burckhardt, Titus. *An Introduction to Sufism*. Ter. D.M Matheson. Wellingborough: Crucible, 1990.
- Chittick, William C. *Imaginal Worlds: Ibn and The Problem of Religious Diversity*. New York: State University of New York Press, Albany, 1994.
- . *Imaginal Worlds: Ibn Arabi and The Problem of Religious Diversity*. New York: State University of New York Press, 1994.
- . *Makers of The Muslim World: Ibn Arabi Heir to The Prophets*. Oxford: One World, 2005.
- . *The Self-Disclosure of God: Principles of Ibn Arabi’s Cosmology*. New York: State University of New York Press, 1998.
- . *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-’Arabi’s Metaphysics of Imagination*. New York: State University of New York Press, 1989.

- Corbin, Henry. *Creative Imagination in The Sufism of Ibn 'Arabi*. Paris: Princeton University Press, 1969.
- Damayanti, dan Titik Indarti. "Entitas Ego Dalam Kumpulan Puisi Kasmaran Karya Usman Arrumy: Kajian Metafisika Muhammad Iqbal." *Jurnal Sapala* 07, no. 01 (2020).
- Dar, B.A. *Iqbāl: Poet-Philosopher of Pakistan*. Lahore: Sheikh Muhammad Ashraf Press, 1956.
- Davies, Paul. *Membaca Pikiran Tuhan: Dasar-Dasar Ilmiah dalam Dunia yang Rasional*. Terj. Hamzah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- . *Mencari Tuhan dengan Fisika Baru (God & The New Physics)*. Terj. Munir. Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia, 2020.
- Dwijayanto, Arik, dan Yusmicha Ulya Afif. "A Religious State (A Study of Hasyim Asyari and Muhammad Iqbal's Thought on the Relation of Religion, State and Nationalism)." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 3, no. 2 (2020): 226. <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i2.6778>.
- Fahmi, M. *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Fakhry, Majid. *A History of Islamic Philosophy*. Ketiga. Columbia University Press, 2004.
- Gorjani, Mohammad Mahdi, Dr Yazan Ali, Dr Kinana Mustafa, dan Suzan Fahs. "Manifestation of the Essence of God in Ibn Arabi's and Meister Eckhart's View." *Journal of Pure Life* 7, no. 24 (2020).
- Habibah, Sulhatul, dan Hurin Innihayatus Sa'adah. *Esensi Penciptaan Alam Semesta dalam Konsep Ruang dan Waktu Perspektif Filsafat Muhammad Iqbal*. 14, no. 2 (2022): 88–99. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/Humanis/article/view/3213>.
- . "Esensi Penciptaan Alam Semesta dalam Konsep Ruang dan Waktu Perspektif Filsafat Muhammad Iqbal." *Jurnal Humanis* 14, no. 2 (2022). <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/Humanis/article/view/3213>.
- Hamka. *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Hidayatullah, Syarif. "Epistemologi Pemikiran Sir Muhammad Iqbal." *Jurnal Filsafat* 24, no. 1 (2014). <https://doi.org/10.22146/jf.34761>.
- Husaini, S.A.Q. *The Pantheistic Monism of Ibn Arabi*. Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1970.

- Iqbal, M. Irfan. "Iqbal Concept of God: The Birth of Theism in The Philosophy of Iqbal." *Al-Hikmat* 19 (1999): 41–52.
- Iqbal, Muhammad. *A Message from The East*. Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 2014.
- _____. *Asrar i Khudi*. Terj. Bahrum Rangkuti. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- _____. *Javid Namah: Kitab Keabadian*. Terj. Hartojo Andangdjadjadja. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 2003.
- _____. "The Development of Metaphysic in Persia: A Contribution to The History of Muslim Philosophy." Munich University, 1908.
- _____. *The Reconstructions of Religious Thought in Islam*. California: Stanford University Press, 2012.
- Ja'far, Suhermanto. "Panenteisme dalam Pemikiran Teologi Metafisik Moh. Iqbal." *Kalam* 6, no. 2 (2017): 273. <https://doi.org/10.24042/klm.v6i2.407>.
- Jasafat, Farid Wajdi Ibrahim, dan Iskandar Ibrahim. "Jejak doktrin Mistikus Andalusia dalam Penyebaran Tasawuf di Dunia Islam." Conf. paper presented pada International Conference on Islam, Modernity, and Civilization, Banda Aceh. Bandar Publishing, Desember 2019. https://repository.araniry.ac.id/id/eprint/29134/1/ICIMC_2019.pdf.
- Jurji, Edward. J. "The Conciliatory Tone of The Ibn al-Arabi." *The Muslim World* 28 (1938).
- Kartanegara, Mulyadhi. *Lentera Kehidupan: Panduan Memahami Tuhan, Alam, dan Manusia*. Bandung: Mizan, 2017.
- _____. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Kirom, Syahrul. *Pemikiran Muhammad Iqbal dalam Perspektif Filsafat Ketuhanan*. 13, no. 1 (2022).
- Kleden, Ignas. "Social Sciences and Contextual Theology." *Jurnal Ledalero* 17, no. 2 (2018): 177. <https://doi.org/10.31385/jl.v17i2.150.177-202>.
- Komaruddin, Muhammad. "The Contribution of Muslim Scientist to the Development of Modern Science." *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 201–8. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v4i1.342>.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Kurniawan, Asep. "Filsafat Islam Metafisika Muhammad Iqbal Tentang Tuhan Sebagai Ego." *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 3, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.24235/jy.v3i1.2082>.

- Maftukhin. "Reposisi Konsep Ketuhanan: Tanggapan Muhammad Iqbal dan Said Nursi atas Perjumpaan Islam dan Sains." *Jurnal Episteme* 12, no. 1 (2017): 77–102. <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.1.77-102>.
- Mahbub Siraj, Fuad. "Pengaruh Ibn Arabi dalam Koshmologi Hamzah Faansuri." *Jurnal Peradaban* 1, no. 1 (2021): 10–28. <https://doi.org/10.51353/jpb.v1i1.493>.
- Maimun, Ach. "Filsafat Dinamis Integralistik Epistemologi Dalam Pemikiran Muhammad Iqbal." *KABILAH: Journal of Social Community* 3, no. 2 (2018): 142–56. <https://doi.org/10.35127/kbl.v3i2.3402>.
- Majeed, Javed. *Muhammad Iqbāl: Islam, Aesthetics and Postcolonialism*. London: Routledge, 2009.
- Malik, Hafeez. "Iqbal's Conception of Socialism." *Journal of South Asian and Middle Eastern Studies* 1, no. 2 (1977).
- Manzoor, Ahmad. "Metafisika Persia dan Iqbal." Dalam *Muhammad Iqbal, Metafisika Persia: Suatu Pembangunan untuk Sejarah Filsafat Islam*, Terj. Joebar Ayoeb. Bandung: Mizan, 1990.
- Moosa, Ebrahim. "The Human Person in Iqbal's Thought." Dalam *Muhammad Iqbal*. Edinburgh University Press, 2021. <https://www.jstor.org/stable/10.3366/j.ctt16r0jgm.5>.
- Mulyono, Edi. *Belajar Hermeneutika*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Murata, Sachiko. *The Tao of Islam: Tuhan dalam Pandangan Sufi*. Bandung: Mizan, 2022.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Three Muslim Sages*. Delmar: Caravan Books, 1976.
- Nazar, Dr Shabana, Najamul Hassan, dan Dr Badshah Rehman. "The Philosophy and Ontology of Ibn Arabi in Context of Islam and Sufism." *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology* 18, no. 10 (2021).
- Nicholson, R.A. *Studies in Islamic Mysticism*. Cambridge: Cambridge University Press, 1967.
- . *The Idea of Personality in Sufism*. Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1970.
- Noer, Kautsar Azhari. *Ibn Al-Arabi: Wahdatul Wujud dalam Perdebatan*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Nurmaliyah, Yayah. "Hakikat Manusia Menurut Muhammad Iqbal." *TAJDID: Jurnal Ilmu Keislaman dan Ushuluddin* 21, no. 1 (2019): 95–107. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v21i1.253>.
- . "Meretas Jalan Pembebasan: Telaah Atas Konsepsi Khudi Menurut Sir Muhammad Iqbal." *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 20, no. 2 (2017). <https://core.ac.uk/download/pdf/288099770.pdf>.

- Nuryanti, Edi Yusrianto, dan Idris Harun. "Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Iqbal." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 3, no. 4 (2025): 808–16. <https://jpion.org/index.php/jpi/article/view/478>.
- Pahutar, Agus Anwar. "Rekonstruksi Pemikiran Islam Muhammad Iqbal." *I'tiqadiah: Jurnal Hukum dan Ilmu-ilmu Kesyariahan* 1, no. 2 (2024): 141–68. <https://doi.org/10.63424/itiqadiah.v1i2.48>.
- Purnama, Fahmy farid. *Ontosofi Ibn Arabi*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2019.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- . *Major Themes of the Qur'an*. Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1989.
- Rahman, Roslan Abdul, dan Azmul Fahimi Kamaruzaman. *Ibn al-'Arabi dan Penulisan Sejarah Islam [Ibn al-'Arabi and Islamic History Writing]*. 1, no. 1 (2018).
- Razak, Mohd Abbas Abdul. "Iqbāl: An Analysis on his Life, Work and Mission." *Journal of Islam in Asia* 1, no. 4 (2011): 365–81. <https://doi.org/10.31436/jia.v8i0.271>.
- Reni, Indo Santalia, dan Wahyuddin. "Muhammad Iqbal serta Ide Pembentukan Negara Pakistan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022). <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/download/8333/5459>.
- Ridwan, Abdul Mukit. "Ibn 'Arabi; Epistemologi dan Kontroversi." *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 01 (2016): 88–113. <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v2i01.1421>.
- Rohmanu, Abid. *Mistifikasi Epistemologi Hukum Islam Kaum Puritan Perspektif Ilmu Sosial Profetik*. t.t.
- . *Paradigma Teoantroposentris dalam Konstelasi Tafsir Hukum Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Roswantoro, Alim. "Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal." *Jurnal Hermeneia* 3, no. 2 (2004).
- . "Keberagamaan Otentik dalam Eksistensialisme Religius: Kajian atas Pemikiran Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal Serta Implikasinya bagi Keberagamaan Kontemporer." Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Rosyadi, imron. "Paradigma Teologi Antroposentrisme Hassan Hanafi." *Jurnal Kependidikan dan Keislaman* 10, no. 2 (2022).
- Saifuddin, Saifuddin, Hasaruddin Hasaruddin, dan Abdul Malik. "Transformasi Pemikiran Muhammad Iqbal dan Kontribusinya terhadap Pembentukan Pakistan." *Journal Peqguruang: Conference Series* 6, no. 2 (2024): 613. <https://doi.org/10.35329/jp.v6i1.5121>.

- Salimah, Binti. "Epistemologi Eksistensialisme Muhammad Iqbal dan Relevansinya bagi Ilmu Pendidikan (Islam)." *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 3, no. 2 (2023): 8–14. <https://doi.org/10.62825/revorma.v3i2.95>.
- Schimmel, Annemarie. *Gabriel's Wing: A Study of the Religious Ideas of Sir Muhammad Iqbāl*. Leiden: E.J. Brill, 1963.
- Sharif, M.M. *About Iqbal and His Thought*. Lahore: Syed Ahmad Shah at Mahmud Printing Press, 1964.
- Sinta Dewi, Ning Ratna. "Konsep Ketuhanan dalam Kajian Filsafat." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 2 (2021): 146. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.10728>.
- Siregar, Ade Arrida, Anisa Fira, Anisa Maidah br Siagian, Arya Dipanda Ritonga, dan Farur Ramadhan. "M Iqbal Mencakup Sejarah Lahir Karya 'Pemikiran Dinamisme Islam, Hubungan Agama dan Negara.'" *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 3540–44.
- Sultana, Dr Munazza, Dr Nida Fatima, Ayesha Iqbal, Dr Naseem Mahmood, Hafiz Musannif Shah, dan Dr Asjad Ali. "Ibn Rushd And His Services For Islamic Political And Philosophical Thoughts: Comparative Study Of His Thoughts With Philosophers Of His Era." *Journal of Positive School Psychology* 7, no. 2 (2023). <http://mail.journalppw.com/index.php/jpsp/article/view/15966>.
- Suseno, Franz Magnis. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Suyo Nugroho, Ischak. "Pembentukan Negara Islam Pakistan: Tinjauan Historis Peran Ali Jinah." *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 15, no. 2 (2019): 201–18. <https://doi.org/10.21009/jsq.015.2.04>.
- Usman, Muh Ilham. "Paham Neo-Platonis dan Negara Kesejahteraan: Kritik Muhammad Iqbal Terhadap Kesadaran Umat Islam." *Jurnal Studi al-Quran Hadits dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2023): 31–52. <https://doi.org/10.46870/jiat.v5i1.449>.
- Wangsa, Fadhlina Arief, dan I Gusti Bagus Agung Perdana Rayyn. "Pemikiran Ibn Hazm: Mazhab Zahiri dan Filsafat." *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 24, no. 1 (2022): 47–57. <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v24i1.27071>.
- Widyastini, Widyastini. "Konsep pemikiran filsafati Muhammad Iqbal tentang pendidikan dan relevansinya dengan pembangunan karakter bagi bangsa Indonesia." *Jurnal Filsafat* 27, no. 1 (2017): 125. <https://doi.org/10.22146/jf.22089>.
- Yalsizucanlar, Sadik. *Sang Musafir: Novel Perjalanan Spritual Ibn Arabi*. Trj. Inge Suhono. Bandung: Mizan, 2015.
- Zulkarnain. "Filsafat Khudi Mohammad Iqbal dan Relevansinya Terhadap Masalah Keindonesiaan Kontemporer." Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016.